

REPRESENTASI ETNIS MELALUI FOKALISASI DALAM NOVEL PEROESOEHAN DI KOEDOES KARYA TAN BOEN KIM (SEBUAH ANALISIS NARATOLOGI)

Rosalita dan Cahyaningrum Dewojati

Universitas Gadjah Mada

E-mail: rosanitaocak@gmail.com

ABSTRAK. Novel *Peroesoehan di Koedoes* karya Tan Boen Kim merupakan sebuah catatan novelisasi mengenai sejarah kerusuhan anti-Tionghoa di Kudus tahun 1918 yang diakibatkan konflik etnis antara pribumi dan Tionghoa. Konflik ini terjadi karena faktor paradigma struktural, yaitu adanya masalah ekonomi yang diakibatkan oleh perebutan sumber daya – teritorial perekonomian dan perebutan tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel *Peroesoehan di Koedoes* dengan menggunakan teori naratologi Gérard Genette mengenai focalisasi. Fokalisasi berasal dari kata fokus yang berarti kancah perhatian, perspektif cerita, atau sudut pandang yang nantinya digunakan untuk melihat keberadaan fakta, bagaimana dan dari sudut mana tokoh-tokoh dan kejadian dilihat. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis representasi tokoh-tokoh yang muncul dari bentuk focalisasi yang digunakan pengarang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menganalisis teks kemudian mengaitkannya dengan teori focalisasi Gérard Genette. Sumber data merupakan narasi dan dialog antar-tokoh dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum novel *Peroesoehan di Koedoes* menggunakan dua teknik focalisasi. Fokalisasi nol (*zero focalization*) adalah narator bukan tokoh dan berada di luar cerita. Narator ini mahatahu dan menjadi elemen penting dalam novel, karena narator tidak hanya mengamati rangkaian peristiwa, tetapi juga memiliki wawasan mendalam tentang berbagai tokoh, termasuk fisik, gerakan, pemikiran, dan perasaan mereka. Fokalisasi nol berimplikasi memberikan keleluasaan bagi narator untuk merepresentasikan tokoh-tokoh dalam novel, sehingga cenderung menimbulkan kebiasaan ketika dihadapkan dengan tokoh etnis tertentu. Sedangkan focalisasi internal (*internal focalization*) muncul dari beberapa tokoh untuk memperlihatkan sudut pandang mereka terhadap tokoh lain – menggambarkan sifat-sifat mereka secara lebih mendalam – sebagai legitimasi sudut pandang narator dalam merepresentasi tokoh-tokoh dalam novel.

Kata kunci: *Peroesoehan di Koedoes*; naratologi; focalisasi; etnis; representasi.

ETHNIC REPRESENTATION THROUGH FOCALIZATION IN THE NOVEL PEROESOEHAN DI KOEDOES BY TAN BOEN KIM (A NARATOLOGICAL ANALYSIS)

ABSTRACT. The novel *Peroesoehan di Koedoes* by Tan Boen Kim is a novelized account of the history of the anti-Tionghoa riots in Kudus in 1918 which were caused by ethnic conflict between Boemipoetra and Chinese. This conflict occurred due to structural paradigm factors, namely the existence of economic problems caused by the struggle for resources - economic territory and the struggle for labor. This research aims to analyze the novel *Peroesoehan di Koedoes* using Gérard Genette's narratology theory regarding focalization. Focalization comes from the word focus which means the scene of attention, story perspective, or point of view which will later be used to see the existence of facts, how and from what angle the characters and events are seen. Next, the researcher will analyze the representation of the characters that emerge from the form of focalization used by the author. The method used is descriptive qualitative by analyzing the text and then linking it to Gérard Genette's focalization theory. Data sources are narratives and dialogue between characters in the novel. The research results show that in general the novel *Peroesoehan di Koedoes* uses two focalization techniques. Zero focalization is that the narrator not a character and outside the story. This narrator is omniscient and is an important element in the novel, because the narrator not only observes a series of events, but also has deep insight into various characters, including their physique, movements, thoughts and feelings. Zero focalization has the impact of giving the narrator freedom to represent the characters in the novel, so that it tends to create bias when faced with certain ethnic characters. Meanwhile, internal focalization emerges from several characters to show their point of view towards other characters - describing their characteristics in more depth - as a legitimization of the narrator's point of view in representing the characters in the novel.

Keywords: *Peroesoehan di Koedoes*; narratology; focalization; ethnicity; representation.

PENDAHULUAN

Isu identitas dan etnis sebagai bentuk ketimpangan kehidupan sosial merupakan bagian tak terpisahkan dari interaksi antar budaya. Perbedaan ini dapat menghasilkan keragaman, namun juga memiliki potensi untuk menimbulkan konflik yang tidak jarang melahirkan diskriminasi, baik ras, etnis, ataupun agama. Salah satu etnis yang seringkali menjadi sasaran konflik adalah etnis Tionghoa. Konflik antara

etnis Tionghoa dan pribumi yang dalam sejarahnya melahirkan sentimen anti-Tionghoa, merupakan “buah” dari politik diskriminasi dan segregasi sosial-politik yang diterapkan rezim pemerintah, telah terjadi sejak zaman kolonial Belanda (Al-Qurtuby, 2017).

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan sentimen kebencian tersebut menurut Darity (2005) disebabkan oleh dua hal, yaitu paradigma kultural dan paradigma struktural. Paradigma kultural memandang konflik etnis sebagai isu identitas sosial

yang disebabkan adanya ancaman terhadap budaya etnis, sedangkan paradigma struktural merupakan konflik yang dipicu masalah ekonomi, masalah politik, termasuk masalah pemukiman.

Perusuhan anti-Tionghoa di Kudus tahun 1918 merupakan salah satu konflik etnis yang terjadi karena faktor paradigma struktural, yaitu adanya masalah ekonomi diakibatkan dari perebutan sumber daya – teritorial perekonomian dan perebutan tenaga kerja. Peristiwa ini merupakan konflik yang melibatkan kekuatan-kekuatan sosial yang di Kudus, yaitu antara kaum elite pribumi dan etnis Tionghoa. Tepatnya pada tanggal 31 Oktober 1918, kerusuhan yang terjadi mengakibatkan terbakarnya hampir seluruh perkampungan Tionghoa di Kudus Kulon. Diperkirakan 50 rumah dihancurkan dan delapan orang Tionghoa dibunuh, sebagian besar di antaranya mati karena dibakar; setengah dari penduduk Tionghoa Kudus (2.000 orang) melarikan diri ke Semarang; polisi dan tentara yang dikerahkan untuk menumpas perusuh-perusuh tersebut di antaranya terbunuh sebanyak dua orang dan 60 orang luka-luka (Castles, 1982; Kim, 1920; Masyhuri, 2006; Ravando, 2020). Kerusuhan ini menjadi salah satu huru-hara anti-Tionghoa terburuk yang pernah terjadi di Indonesia pada awal abad ke-20.

Berbagai respon muncul menanggapi peristiwa tersebut. Koran-koran, bahkan karya sastra turut menjadi wadah dalam mengabadikan peristiwa nahas tersebut. Novel *Peroesoehan di Koedoes* merupakan salah satu catatan novelisasi sejarah yang ditulis untuk merespons tentang bagaimana peristiwa kerusuhan di Kudus pada tahun 1918 tersebut terjadi. Novel ini ditulis oleh Tan Boen Kim, seorang peranakan Tionghoa yang juga berprofesi sebagai seorang wartawan, ia menerbitkan novel ini tepat dua tahun setelah perusuhan tersebut terjadi. Ini sejalan dengan pendapat bahwasannya karya sastra sebagai sebuah alat dalam merepresentasikan kenyataan sosial merupakan bentuk penyampaian ide atau gagasan dari pengarang yang terpengaruh dari kondisi masyarakat serta pengamatannya terhadap kondisi sosial pada masa tertentu (Putri et al., 2022).

Dalam novel, plot cerita dimulai dari latar belakang kerusuhan, peristiwa kerusuhan, implikasi serta penyelesaian peristiwa. Sejalan dengan *timeline* sejarah faktualnya, cerita dalam novel diawali pada tahun 1912 ketika industri rokok kretek yang dimiliki oleh pedagang dan saudagar Tionghoa makin berkembang di Kudus. Peningkatan posisi ekonomi Tionghoa menyebabkan saudagar haji pribumi – merupakan elite pribumi di Kudus – mengalami kemunduran dagang. Pada akhirnya, persaingan antara pedagang Muslim Jawa dan Tionghoa dalam perdagangan rokok kretek dan kain batik sejak tahun 1906 hingga 1918 menimbulkan prasangka

buruk dan memunculkan kebencian kolektif pada etnis Tionghoa. Hal ini semakin diperburuk dengan kemunculan Serikat Islam (SI) di Kudus yang dikepalai sejumlah kelompok dan “oknum” yang memiliki kepentingan politik-ekonomi sehingga memunculkan usaha memanfaatkan keadaan untuk melakukan kekerasan bahkan pemusnahan terhadap etnis Tionghoa, yang diakibatkan oleh permasalahan dagang.

Kebencian yang mengakar ini akhirnya pecah menjadi sebuah kerusuhan anti-Tionghoa pada tanggal 31 Oktober 1918. “Titik picu” kerusuhan yaitu saat terjadinya wabah influenza (pada masa itu disebut flu Spanyol) yang dimanfaatkan untuk melakukan praktik konflik sosial yang lebih besar. Awal mulanya, etnis Tionghoa Kudus saat itu sedang melakukan perarakan *Toapekkong* untuk mengusir wabah flu Spanyol, kemudian konflik dimulai karena seorang pribumi menertawakan perarakan. Seorang Tionghoa yang kesal akhirnya memukul pribumi tersebut. Kerusuhan juga dipicu oleh keberadaan sebuah patung *Toapekkong* yang diserupakan hadji, yang mulutnya dijejali daging babi sehingga memunculkan sentimen keagamaan pribumi yang merasa tersinggung akibat hal tersebut. Disimpulkan bahwa sentimen keagamaan juga berperan penting dalam hal ini. Keadaan *chaos* tersebut dimanfaatkan oleh para oknum saudagar hadji pribumi yang menjadi petinggi SI, dengan cara memanfaatkan mudahnya masyarakat kelas bawah untuk diprovokasi, digiring, dan disulut untuk ikut serta melakukan kerusuhan lebih besar keesokan harinya.

Jalanan peristiwa tersebut tergambar cukup rinci di dalam novel. Narasi yang disajikan Tan terasa kompleks dan menggugah dengan gaya penulisan yang tajam. Secara garis besar, novel ini memosisikan pengarang sebagai etnis pribumi dan etnis Tionghoa. Alur cerita secara keseluruhan dibawakan oleh narator mahatahu dari awal hingga akhir cerita. Sebagai sebuah fiksi sejarah, apa yang dituliskan oleh Tan Boen Kim merupakan sebuah sejarah hasil dari strukturasi kemungkinan-kemungkinan. Ini sejalan dengan pendapat Kuntowijoyo (2004, p. 20) yang menyatakan bahwa, awalnya kemungkinan itu hanya berupa serpihan-serpihan, kemudian sastrawan memberinya struktur (plot), diantaranya dengan pemilihan yang ketat akan tema, karakter/tokoh, dan konflik. Dalam novel, tokoh-tokoh yang dihadirkan merupakan tokoh imajinatif dan beberapa ada yang menggunakan nama dari tokoh asli yang terlibat dalam peristiwa. Pemilihan tokoh ini digunakan pengarang untuk menghadirkan efek realitas, sebagaimana pendapat Macherey (dalam Taum, 2004) bahwa sastra memiliki tendensi untuk memanipulasi produk naratif sehingga “teks sastra pada waktu yang sama dapat menimbulkan efek

realitas dan fiksi”. Currie (dalam Galaxi, 2023) menyatakan bahwa naratif adalah produk perantara yang dijadikan sarana komunikasi cerita seseorang kepada orang lain, dengan kata lain merupakan artefak representasional yang dibuat untuk menceritakan sebuah kisah, dengan cara merepresentasikan peristiwa cerita tokoh-tokoh.

Perbedaan terpenting antara sastra dengan sejarah adalah, jikalau dalam sejarah pengalaman itu sepenuhnya kenyataan konkret, maka dalam sastra pengalaman itu sebagian besar hanya berupa kemungkinan-kemungkinan strukturasi dari apa yang *seharusnya* terjadi, yang seharusnya “dikatakan, diperbuat, dan dipikirkan” orang – dalam hal ini pengarang (Kuntowijoyo, 2004, p. 22).

Oleh karena itu, struktur naratif sebuah cerita yang disusun oleh pengarang sangat penting untuk diteliti. Chatman (1980) melihat dua bagian pokok dari struktur naratif yaitu adanya cerita (*story*) yang merupakan isi atau rangkaian peristiwa, dan wacana (*discourse*) yaitu ekspresi yang dijadikan sarana dalam mengkomunikasikan isi cerita. Wacana dalam hal ini tidak jarang akhirnya menjadi sebuah alat produksi ideologi pengarang serta produksi kepentingan yang sedang diperjuangkan (Mustofa, 2014).

Genette dalam bukunya *Narrative Discourse* (1973) mengajukan istilah focalisasi yang berhubungan dengan sudut pandang pengisahan. Fokalisasi berasal dari kata fokus yang berarti kancan perhatian, perspektif cerita, atau sudut pandang. Fokalisasi dapat dilakukan seseorang yang berada dalam cerita atau oleh pengarang itu sendiri dalam mengisahkan, yang bisa disebut narator. Fokalisasi ini bertujuan untuk melihat sudut pandang secara sosiologis mengenai keberadaan fakta, bagaimana, dan dari sudut mana tokoh-tokoh dan kejadian dilihat (Putri et al., 2022). Todorov (dalam Ratna, 2015) berpendapat bahwa pembaca tidak berurusan langsung dengan fakta-fakta yang berada di balik cerita yang dikonstruksikan oleh pengarang, sehingga sebuah masalah, apabila dihadirkan pengarang dengan sudut pandang berbeda maka akan menghasilkan makna yang berbeda pula. Dalam hal ini, focalisasi dapat dijadikan sebuah jalan dalam mengetahui keberadaan fakta-fakta melalui teknik penggunaan sudut pandang yang dipakai pengarang.

Kajian mengenai objek formal naratologi Gérard Genette tentunya sudah banyak dilakukan. Salah satunya artikel yang ditulis oleh Putri et al. (2022) yang berjudul “Fokalisasi pada Novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye: Kajian Naratologi Gérard Genette”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik focalisasi pada novel *Tentang Kamu*, kemudian menganalisis bentuk pergantian focalisatornya. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa tiga jenis focalisasi yang diusung Genette semuanya terpakai, yaitu focalisasi nol, focalisasi internal, dan focalisasi eksternal. Teknik focalisasi itu memunculkan pergantian focalisator yang menurut peneliti sangat penting untuk berjalannya alur penceritaan tokoh yang dikisahkan, karena akan memudahkan pembaca untuk mengerti dan memahami setiap pergantian kisah pada cerita.

Penelitian yaitu artikel yang ditulis oleh Dewi et al. (2018) yang berjudul “Fokalisasi Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA/SMK”. Tujuan penelitian ini cukup kompleks, yaitu mendeskripsikan jenis-jenis focalisasi yang digunakan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini, mendeskripsikan focalisasi dengan unsur intrinsik dalam novel, kemudian merelevansikan bagaimana hasil temuan itu agar bisa berguna dalam pembelajaran sastra di SMA/SMK. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Tempurung* cenderung menggunakan focalisasi internal yang muncul dalam berbagai bentuk, yaitu cakapan langsung, soliloqui, komentar pencerita, dan lakuan tokoh. Hasil akhir menunjukkan bahwa penelitian ini relevan apabila digunakan sebagai pengayaan bahan ajar sastra di SMA/SMK dalam menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Sedangkan penelitian yang menggunakan objek material *Peroesoehan di Koedoes* sejauh ini belum ada. Novel ini hanya digunakan sebagai referensi/sitasi dalam berbagai penelitian yang membahas tentang kerusuhan di Kudus tahun 1918. Misalnya tesis Masyhuri (2006) yang berjudul *Bakar Pecinan!: Konflik Pribumi vs Cina di Kudus Tahun 1918*, merupakan tesis sejarah yang membahas seberapa jauh pengaruh SI Kudus pada peristiwa kerusuhan. Masyhuri hanya sedikit menyinggung mengenai novel *Peroesoehan di Koedoes* dan berpendapat bahwa novel tersebut tidak bisa digolongkan sebagai karya ilmiah, namun bila dipandang sebagai salah satu buku yang merespon peristiwa kerusuhan berdasarkan sudut pandang Tionghoa.

Selanjutnya pada penelitian tesis Carkner (2017) yang berjudul *Racial and Economic Influences in The Malay-Language Press Coverage of The Anti-Chinese Riot in 1918 Kudus, Java*. Carkner sedikit menyinggung tentang novel *Peroesehan di Koedoes*, dan mengatakan bahwa novel tersebut merupakan novel yang secara umum narasinya dibuat berdasarkan hasil konstruksi liputan surat kabar *Sin Po*, yang direproduksi dan didramatisasi dengan latar belakang ‘persaingan ekonomi’.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, tentunya penelitian tentang naratologi khususnya membahas focalisasi menggunakan teori Genette sudah banyak dilakukan. Namun,

yang membedakan dalam penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan objek materialnya, yaitu menggunakan novel *Peroesoehan di Koedoes* karya Tan Boen Kim, yang sejauh ini belum pernah digunakan sebagai objek material utama dalam sebuah penelitian. Selanjutnya peneliti juga berfokus untuk membahas bagaimana focalisasi berdampak pada representasi etnis pribumi dan Tionghoa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan mendeskripsikan temuan-temuan dalam objek material novel *Peroesoehan di Koedoes*. Kemudian temuan-temuan tersebut dianalisis dengan teori naratologi Gérard Genette mengenai focalisasi. Istilah focalisasi merupakan pengganti istilah perspektif (*perspective*) dan sudut pandang (*point of view*) dan digunakan untuk melihat posisi narator dalam cerita. Penggantian ini dilakukan karena penggunaan sudut pandang sering kali membingungkan dalam membedakan dua pertanyaan tentang ‘siapa yang berbicara’ dan ‘menurut pandangan siapa cerita disampaikan’ (Culler, 2000, p. 88). Lebih lanjut, Culler dalam kata pengantar buku Gérard Genette terjemahan Jane E. Lewin menjelaskan bahwa teori sudut pandang (*point of view*) gagal untuk membedakan antara *mood* dan *voice*, yaitu dalam menjawab pertanyaan antara ‘*who is the character whose point of view orients the narrative perspective*’ dan pertanyaan ‘*who is narrator*’ (1983:10). Maka untuk mengatasinya Genette menggunakan istilah focalisasi seperti yang ditulis dalam bukunya *Narrative Discourse: An Essay in Method* bahwa “*to avoid the too specifically visual connotations of the terms vision, field, and point of view, I will take up here the slightly more abstract term focalization ...* (1983, p. 189)”.

Fokalisasi merupakan analisis struktur naratif yang termasuk dalam kategori modus naratif (*mood*). Genette membagi teknik focalisasi menjadi tiga kategori, yaitu (Genette, 1983, p. 189):

- 1) Fokalisasi nol (*zero focalization*) adalah teknik focalisasi naratif yang naratornya mengetahui lebih daripada tokoh (*character*). Dengan kalimat lain, narator mengatakan lebih dari apa yang diketahui oleh satu tokoh. Narator dapat saja mengetahui berbagai fakta tentang beberapa tokoh, bentuk fisik, gerakan, cara berpikir, hingga perasaan mereka. Teknik focalisasi nol ini identik dengan teknik narator mahatahu.
- 2) Fokalisasi internal (*internal focalization*) yaitu narator hanya mengatakan apa yang diketahui oleh tokoh.

- 3) Fokalisasi eksternal (*external focalization*) yaitu narator mengatakan lebih sedikit daripada yang diketahui oleh tokoh. Pada focalisasi eksternal ini, narator hanya bertindak seperti pengamat dan melaporkan setiap tindakan tokoh-tokohnya dari luar, dan dia tidak dapat menebak pikiran mereka.

Pemilihan teknik naratif focalisasi tertentu dalam menyampaikan sebuah peristiwa tentu memiliki maksud khusus. Oleh karena itu, akan diteliti tentang maksud pengarang dalam menggunakan focalisasi tertentu dalam penyampaian peristiwa. Kemudian, peneliti akan menganalisis posisi narator untuk menarik simpulan bagaimana representasi peristiwa kerusuhan dan juga para tokoh yang dikonstruksi pengarang dalam novel *Peroesoehan di Koedoes*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Fokalisasi dalam Novel *Peroesoehan di Koedoes* Karya Tan Boen Kim

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, focalisasi merupakan bagian dari aspek modus naratif (*mood*). Aspek ini berkenaan dengan kedudukan atau posisi narator dalam sebuah cerita. Dalam hal ini, dapat diketahui apakah narator menjadi tokoh penting dalam cerita atau malah berada di luar cerita.

Fokalisasi Nol (*Zero Focalization*)

Fokalisasi nol adalah teknik naratif yang naratornya mengetahui lebih daripada tokoh atau istilah lainnya narator mahatahu. Fokalisasi ini muncul saat pengisahan kemajuan bangsa Tionghoa dalam berdagang. Hal tersebut tergambar dalam kutipan kalimat BAB I – Di Kalangan Dagang sebagaimana berikut.

Pada lima-anam taon jang laloe, kamadjoeanja dagangan hadji-hadji ada sama seperti kamadjoeanja soedagar Tionghoa. Tapi sasampenja di taon 1912, dimana tjerita ini moelai, perniagaan Tionghoa ada madjoe lebi pesat di mana-mana. Inilah boekan laen, hanja sebab barang-barangnja soedagar Tionghoa ada kwaliteit jang nomor satoe. **Sedeng hadji-hadji tida demikian**, dan inilah jang membikin perdagangannja djadi terdesak ka blakang, djadi moendoer djaoe sekali! (Tan, 1920, p.23)

Dalam kutipan kalimat tersebut, narator berada di luar cerita karena kalimatnya berbentuk narasi yang tidak diucapkan atau ada di benak tokoh, melainkan narasi langsung oleh narator. Terdapat informasi bahwa di 5-6 tahun lalu, perdagangan saudagar hadji pribumi sama pesatnya dengan saudagar Tionghoa.

Ini benar adanya karena pada sekitar tahun 1906-1912, fokus perdagangan saudagar pribumi dan saudagar Tionghoa di Kudus masih berbeda. Saudagar Tionghoa Kudus yang bermodal besar berfokus pada produksi gula dengan menyewa tanah-tanah penduduk untuk menanam tebu. Selain itu, bangsa Tionghoa juga berfokus pada perdagangan sembako grosir atau eceran, pegadaian, dan rumah judi (Hana, 2018, pp. 70–71). Namun, perubahan pola interaksi menuju persaingan tersebut mulai terlihat saat bangsa Tionghoa melakukan ekspansi perdagangan ke pembuatan rokok kretek karena dinilai perdagangan rokok kretek tersebut menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

Keunggulan dalam produksi rokok kretek dan batik setelah ekspansi pun nyatanya dipegang oleh bangsa Tionghoa. Pada awal abad ke-20, bangsa Tionghoa berhasil memenangkan persaingan dagang dalam hal harga kualitas dan produk karena menggunakan bahan-bahan berkualitas dalam produksi rokok kretek dan kain batik, penjualan produk rokok kreteknya juga lebih murah. Ini sejalan dengan ungkapan Van Niel (dalam Korver, 1985, p. 14) bahwa cat batik yang awalnya berupa bahan seperti indigo yang diproduksi di Indonesia, hingga memasuki pada awal abad ke-20 diganti dengan cat kimiawi impor yang hanya bisa dibeli pada pedagang perantara Tionghoa. Keuntungan atas penguasaan bahan baku utama, membuat bangsa Tionghoa semakin menguasai industri batik, begitu juga dengan bahan baku rokok kretek seperti cengkeh yang hanya bisa dibeli dari pedagang perantara Tionghoa. Hal ini dapat terjadi karena dalam pemerintahan kolonial, bangsa Tionghoa ditempatkan pada struktur sosial golongan kedua yang memungkinkan mereka menjadi kekuatan ekonomi dominan (Coppel, 1994, p. 39). Bagi beberapa elite pribumi yang berdagang, tentu hal ini dapat menimbulkan rasa iri.

Akan tetapi, perlu digarisbawahi bahwa kalimat **“sedeng hadji-hadji tida demikian”**, seolah narator mendiskreditkan perdagangan saudagar hadji pribumi. Kalimatnya terdengar implisit dan lebih sungkan karena narator tidak menyebutkan lebih detail tentang kemunduran dagang pribumi – misalnya menyebutkan secara jelas “kualitas barang saudagar pribumi lebih jelek” – sehingga ia menyebut kemunduran perdagangan saudagar hadji pribumi disebabkan karena faktor kebalikan dari kemajuan dagang Tionghoa. Padahal faktor-faktor penguasaan terhadap bahan baku menjadi masalah utama dalam persaingan dagang. Dalam hal ini, terlihat bahwa narator enggan terlalu mengambil bagian untuk menjelaskan/menginformasikan lebih detail mengenai faktor penguasaan bahan baku kepada pembaca.

Simpulannya bahwa pada bagian ini, fokusasi nol membuat narator lebih memiliki keleluasaan dalam penyuguhan informasi tertentu – menghilangkan bagian tertentu dan menghadirkan beberapa bagian saja – kepada pembaca.

Selanjutnya, isu utama yang dibawakan dalam fokusasi nol adalah tentang ke-sirikan dan rasa iri **‘orang’** terhadap kemajuan dagang Tionghoa, sebagaimana dalam kalimat berikut.

Djika diinget jang itoe **kamadjoeana boekan di perboeat dengan djalan tjoerang**, atawa laen-laen perboeatan jang boleh ditjela, **saharoenja orang tida moesti djadi sirik dan mengiri**. Kerna apa djang diperboeat oleh orang-orang Tionghoa, tida laen dari kapandean, karadjinan dan kahimatan, teroetama boeat oeroesan dagang, soedagar Tionghoa bisa sekali mendjaga nama. Dan itoe sebab-sebab jang membikin marika djadi madjoe dan bisa desak pada saingan-saingannja. (Kim, 1920, p.24)

Sama seperti sebelumnya, narator berada di luar cerita. Suara narator terinternalisasi dalam bentuk narasi yang tidak terhubung dengan tokoh manapun. Pada kutipan kalimat di atas, narator menyoroti terkait moralitas, yaitu seseorang tidak boleh untuk iri atas apa yang telah dicapai orang lain, dan baiknya bangsa pribumi haruslah mencontoh apa saja yang menjadi faktor kemajuan berdagang Tionghoa.

Memang terdapat beberapa faktor relevan lain yang menjelaskan keunggulan bangsa Tionghoa dalam perdagangan. Selain dari kualitas bahan baku yang unggul, hal lainnya adalah hubungan yang lebih baik dengan para buruh, mereka berani memberikan gaji yang lebih tinggi kepada para pekerja, sehingga banyak pekerja terampil yang memilih untuk bekerja dengan pengusaha Tionghoa. Selain itu, para saudagar Tionghoa juga tidak ragu-ragu untuk memberikan kredit atau *voorschot* kepada para buruh. Faktor lain yang tak kalah penting adalah orang-orang Tionghoa memiliki sistem ekonomi kekerabatan, sehingga membuatnya bisa membangun usaha yang lebih besar. Faktor-faktor tersebut pada berpotensi menyingkirkan para pedagang pribumi (Castles, 1982; Hana, 2019; Kim, 1920; Masyhuri, 2006).

Saudagar pribumi adalah kebalikannya. Mereka menggaji para buruh dengan upah yang sangat kecil. Keengganan memberi *vorshcoot*/utang juga menjadi faktor utama mengapa para buruh lebih memilih untuk bekerja pada saudagar Tionghoa. Akan tetapi, perutangan yang dilakukan buruh pribumi adalah tidak lain karena buruknya keadaan ekonomi pada masa itu, sehingga keadaan memaksa kaum buruh pribumi harus meminjam uang kepada saudagar Tionghoa, meskipun dengan bunga tinggi (*Tjaja Hindia, nomor 5 tahun III, 1913*). Sehingga beberapa kali pernah terjadi juga perselisihan dengan

rentenir Tionghoa. Ini juga pada akhirnya menjadi salah satu tabungan gesekan sosial akan kebencian kaum pribumi Kudus.

Hal lain yang perlu diperhatikan lagi adalah pada kalimat **“kamadjoeana boekan di perboeat dengan djalan tjoerang”**, narator mengatakan bahwa dalam berdagang, orang Tionghoa sama sekali tidak berbuat curang. Namun, salah satu peristiwa setidaknya pada tahun 1915 telah terjadi praktik pemalsuan terhadap merek perdagangan rokok kretek milik pribumi. Dari kesaksian Asisten Residen Kudus, pernah seorang Tionghoa mengadukan bahwa merek dagangannya dipalsukan oleh seorang hadji. Setelah dilakukan penyelidikan, ternyata bukan saudagar hadji itu yang memalsukan, tapi orang Tionghoa itu sendiri yang memalsukannya (Masyhuri, 2006).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil simpulan bahwa sudut pandang narator serba tahu akan memiliki kecenderungan penilaian subjektif pada suatu hal, yang dapat menggiring pembaca pada opini tertentu yang diinginkan narator. Narator dapat memilih informasi tertentu yang dianggapnya penting untuk mendukung pendapatnya, sementara mengabaikan informasi lain yang bertentangan dan dapat menurunkan kredibilitas opini yang disampaikannya.

Fokalisasi nol juga terjadi saat Tan menarasikan bagaimana kekesalan saudagar hadji karena beberapa pekerjanya yang mangkir masuk, sebagaimana tampak dalam kutipan-kutipan berikut,

(A1) “He, apa ia kerdja mangkir begitoe lama?” kata itoe madjikan dalem bahasa Djawa, dengan paras moeka jang menjataken koerang senang. Kamoedian ia paling ka blakang, dimana ada bebrapa orang jang lagi masak lilin dan mengantjoerken barang warna, goena batikan. (Tan, 1920, p.27)

(A2) Orang ini berbadan tegap dan koelit moekanja sedikit itam. Dari bidji matanja jang boender ada mengoendjoe ia poenja kabranian, sedeng idoengnja bengkoeng ada menjataken hati jang tjoerang dan koerang baik. (Tan, 1920, p.27)

Pada kalimat ini, narator juga berada di luar cerita. Ia menjadi fokus yang memfokuskan tokoh saudagar hadji Doelbarak. Pada kutipan A1, Tan bisa mengetahui bahwa saat tokoh berucap, tokoh tersebut mengucapkan dengan menyatakan wajah yang kurang suka. Bahkan, pada kutipan A2, Tan sebagai narator mengaitkan bentuk fisik saudagar hadji, mewakili hatinya yang curang dan kurang baik. Asumsi ini berpotensi menggiring pembaca pada persepsi tertentu tentang saudagar hadji pribumi. Narator memiliki kuasa penuh dalam mengkonstruksi ‘wajah/watak’ karakter.

Keleluasaan narator pada cerita ini akhirnya sampai pada tahap narator mampu mengetahui benak/isi hati dari tokoh. Sebagaimana dalam kutipan kalimat berikut.

(B1) Tapi Doelbarak perboeatannja itoe soedagar-soedagar Tionghoa dianggap tjoerang dan boesoek, sedang kaoentoengan besar jang didapet oleh itoe bangsa, oleh ki hadji ada dirasaken amat sirik. (Tan, 1920, p.37)

(B2) Demikianlah kata pa hadji sendiri-diri, **dan itoe rasa sirik njata sekarang telah membikin hatinja djadi amat mengaroewek**. Sampe tengamalem ia mengasa otak dan achirnja dapet djoega satoe pikiran jang dirasa nanti bisa mamowasken napsoenja. (Tan, 1920, p.38)

Pada kutipan di atas, narator hadir di luar cerita sebagai fokus yang memfokuskan tokoh haji pribumi. Kutipan tersebut menggambarkan narator lebih mengetahui apa yang dirasakan oleh karakter hadji Doelbarak, bahkan pola pikir mengenai rangkaian-rangkaian keinginan yang nanti dapat memuaskan napsunya. Seperti yang tampak pada B1, kemajuan dagang sudah membuat perasaan saudagar hadji menjadi sirik dan pada kutipan B2 hatinya menjadi “mengerok” atau dengan kata lain sudah benar-benar di ambang batas. Narator bisa mengetahui itu sampai ke dalam karakter dan pikiran tokoh.

Masyhuri (2006) secara tidak langsung mengomentari keleluasaan narator ini dengan mengajukan pertanyaan dalam bukunya, “bagaimana bisa Tan Boen Kim bisa mengetahui isi hati seseorang, padahal sumber yang ia gunakan dalam novel ini diambil dari kesaksian dalam persidangan dan keterangan dari pihak polisi”. Ungkapan ini pun mengindikasikan bahwa Masyhuri turut mempertanyakan sajian rangkaian peristiwa yang dinarasikan Tan Boen Kim dalam novelnya.

Fokalisasi nol lainnya yang terjadi adalah ketika narator seolah berbicara dengan pembaca mengenai isi cerita, sebagaimana yang terlihat dalam kutipan berikut.

Tapi, maski karoekoenan itoe ada mempoenjai sifat jang baik, dan toeloeng menoeoeng ada soeatoe perboeatan jang haroes dipoeji, toch dengan sembarangan sadja. Dan ini **pembatja** bisa liat, bagaimana itoe sifat-sifat jang baik telah dibikin djadi sabalijnja, ini semoea ada terdjadi dari itoe pemimpin-pemimpin jang memimpin dengan kliroe, hingga Kromo jang koerang pengertian ditoentoen ka djalan sesat. (Tan, 1920, p.68)

Pada kutipan kalimat di atas, Kim seolah mengajak pembaca untuk memberikan penilaian

tersendiri mengenai kelakuan para saudagar hadji yang menjadi lid Serikat Islam (SI) yang menunjukkan banyak penyimpangan. Sebagaimana penggambarannya, Tan tampak sengaja memberikan sudut pandang bahwa para hadji yang menjadi lid SI telah menyesatkan para Kromo.

Maka dapat ditarik simpulan bahwa narator dalam novel ini berada di luar cerita dan suaranya mengatur sudut pandang pembaca dan jalannya pengisahan, yang akhirnya berimplikasi pada penggiringan opini tentang tokoh tertentu. Tepatnya, narator hadir dalam bentuk narasi ketika menjelaskan sebuah situasi/peristiwa, dan juga dalam bentuk komentar yang melegitimasi/menegaskan tindakan yang dilakukan oleh tokoh.

Fokalisasi Internal (*Internal Focalization*)

Fokalisasi internal berkaitan dengan narator yang hanya mengatakan apa yang diketahui oleh tokoh. Fokalisasi ini muncul ketika tokoh menceritakan tokoh lain melalui sudut pandangnya. Fokalisasi ini biasanya muncul dari cakapan langsung. Misalnya terjadi pada saat hadji Doelbarak memfokalisasi sifat tokoh kuli bahwa kuli merupakan orang yang tidak mau bekerja jika sudah diberi uang.

“Oh, boeat mengiket dengen djalan memberi *vorschoot*, itoelah tida bisa. Sebab kaoem boeroeh kaloe soeda ada oewang tida maoe bekerdja, dan inilah sebabnja jang membikin akoe djadi segan boeat mengoetangi.” (Tan, 1920, p. 35)

Berdasarkan kutipan tersebut, hadji Doelbarak sebagai fokalisator memfokalisasi tokoh buruh. Ia mengatakan pada hadji Mardjoeki bahwa para buruh tidak akan mau bekerja jika sudah diberi pinjaman *vorschoot*/utang. Apa yang dinyatakan hadji Doelbarak tersebut berfungsi untuk menyifatkan tokoh lain berdasarkan sudut pandangnya saja.

Jika dianalisis lebih dalam, Tan Boen Kim memanfaatkan tokoh pribumi untuk memfokalisasi tokoh pribumi saja, sehingga terlihat seolah-olah ada perpecahan dan pemecahan di antara mereka. Namun, kenyataannya banyak bangsa Tionghoa yang menggunakan jasa buruh pribumi dan memberikan hutang kepada mereka – yang berarti buruh pribumi tetap mau bekerja walau sudah diberi pinjaman hutang. Ini menunjukkan bahwa apa yang dinyatakan oleh saudagar hadji pribumi tentang buruh pribumi tidak sepenuhnya akurat. Dalam novel, penyajian narasi ini mengakibatkan reputasi tokoh hadji tercemar karena mudah menarik kesimpulan negatif tentang buruh-buruh. Meskipun dari segi sejarah, para tokoh hadji memberikan upah yang minim, hal itu tidak selalu berarti bahwa alasan utamanya adalah karena prasangka Hadji yang menyatakan bahwa kaum pribumi tidak mau bekerja

ketika diberi hutang. Disimpulkan bahwa Tan Boen Kim telah meluruhkan identitas hadji pribumi di novelnya.

Selanjutnya, fokalisasi internal juga terjadi saat tokoh buruh memfokalisasi sifat saudagar hadji pribumi dan saudagar Tionghoa.

“Bener”, kata Karto jang menetepken itoe omongan. “Madjikan Sing Kwie boekan seperti jang laen. Akoe kendati baroe kerdja tiga boelan, tapi soeda dapet kenjata’an bagaimana madjikan ini poenja baik an moera hati. Boekan seperti Said bin Oerat Oeroet, jang ada lebi perhatikan kaoentoengan, tapi tidak pikir dari mana kaoentoengan itoe dateng dan siapa jang tjariken. Hal ini boekan akoe memoedji, hanja ada dengen sebenernja.” (Tan, 1920, p.16)

Kutipan tersebut merupakan sebuah bentuk fokalisasi yang kejadiannya dirasakan secara langsung oleh fokalisator (Karto). Ia memfokalisasi sifat dua tokoh yaitu saudagar Tionghoa yang bernama Sing Kwie dan saudagar hadji pribumi yang bernama Said bin Oerat Oeroet, berdasarkan apa yang dirasakan dan dialaminya selama bekerja di sana. Madjikan Sing Kwie ia gambarkan sebagai majikan yang baik hati, berbanding terbalik dengan Said bin Oerat Oerot yang pelit dan hanya memperhatikan keuntungan saja tanpa memperhatikan nasib para buruh.

Tan Boen Kim lagi-lagi memanfaatkan tokoh pribumi agar terlihat seolah-olah hubungan hadji pribumi dan buruh pribumi ada perpecahan dan pemecahan yang hanya dirasakan dalam batin tokoh-tokoh pribumi. Kemudian ia juga memanfaatkan buruh pribumi untuk memfokalisasi kebaikan tokoh saudagar Tionghoa agar terlihat seolah ‘bukan aku sebagai pengarang yang mengatakannya, melainkan tokoh pribumi sendiri yang mengatakan bahwa majikan Tionghoa itu memang baik dibandingkan majikan hadji pribumi’.

Maka untuk lebih meyakinkan, pada bagian ini, narator turut bersuara sebagai bentuk legitimasi sudut pandang Karto tentang kedua saudagar tersebut. Ini dibuat dalam narasi baru agar juga lebih meyakinkan pembaca bahwa apa yang diungkapkan oleh Karto adalah kebenaran. Sebagaimana dalam kutipan kalimat berikut.

“Disini tida perloe ditoetoerken lagi bagaimana itoe koeli-koeli jang kita liat di atas, **kerna dari pembitjaraan dan pengrasaan jang dinjataken oleh Kario pada Troeno, dan begitoe poen jang laen-laen, ada satoe oendjoekan boeat pematja dapet mengarti, jang marika ada lebi senang bekerdja di peroesahaannja orang Tionghoa.**” (Kim, 1917, p. 25).

Pada kalimat di atas, menunjukkan bahwa narator memanfaatkan focalisasi internal agar membuat kesan bahwa tokoh pribumi-lah yang mensifatkan kebaikan dan keburukan dari tokoh haji pribumi dan saudagar Tionghoa. Narator hanya memperkuat lagi ungkapan tokoh.

Dapat disimpulkan, penggunaan teknik focalisasi dalam novel *Peroesoehan di Koedoes* didominasi oleh focalisasi nol dan focalisasi internal. Fokalisasi eksternal hanya terjadi beberapa kali saja dan tidak terlalu berpengaruh pada isi cerita. Fokalisasi nol digunakan pengarang dengan kedudukan narator bukan tokoh dalam cerita sehingga mahatahu dalam mengisahkan alur penceritaan. Fokalisasi internal digunakan pengarang untuk memperlihatkan sifat tokoh dari sudut pandang tokoh lainnya.

Representasi Etnis dalam *Peroesoehan di Koedoes*

Problematika persoalan identitas dan etnisitas merupakan hal yang sering kali ditemui, baik itu di kehidupan nyata bahkan pada karya sastra. Dalam sastra, bentuk representasi menjadi kajian penting dalam *culture studies*, karena didalamnya dapat dilihat bagaimana dunia dikonstruksikan. Sejalan dengan itu, Barker (2004) mengemukakan bahwa fokus utama studi budaya adalah pada masalah representasi yang mengeksplorasi bagaimana dunia dibangun dan dipahami secara sosial oleh individu – pada kasus ini pengarang – serta bagaimana pengarang berkontribusi dalam merepresentasikan dunia tersebut. Dengan demikian, unsur kunci dalam studi budaya dapat didefinisikan sebagai analisis kebudayaan sebagai proses interpretasi dan representasi.

Eriyanto (dalam Bardara, 2012: 56) mengatakan bahwa representasi menjadi penting dalam dua hal, yaitu apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut sudah ditampilkan sebagaimana mestinya, dan bagaimana representasi tersebut ditampilkan/dinarasikan. Maka dari itu, pada bagian ini akan dianalisis tentang bagaimana representasi struktur masyarakat kolonial khususnya bagaimana Tan Boen Kim menarasikan/menampilkan etnis pribumi dan etnis Tionghoa dalam novel *Peroeseohan di Koedoes*.

Secara umum, tiga golongan dalam struktur masyarakat kolonial di Kudus dibagi menjadi tiga (Castles, 1982, p. 88). Golongan pertama adalah pegawai (guru, dokter, pegawai pemerintah, dan sebagainya). Golongan kedua adalah pedagang (*wong dagang*), di antaranya paling sedikit yang lebih berhasil adalah dari golongan pedagang santri. Golongan terakhir adalah orang kecil (*wong cilik*), didalamnya termasuk buruh, pelayan rumah tangga, dan orang yang menganggur.

Dalam novel, etnis yang terepresentasi adalah golongan dagang dan golongan buruh/kuli. Golongan dagang diwakili oleh etnis Tionghoa dan etnis pribumi – saudagar haji – begitu juga dengan buruh. Dalam novel, golongan saudagar haji pribumi direpresentasikan sebagai berikut.

“Ardjo poen taoe, jang akoe poenja pakerdja’an tida sabanding dengan gadji yang dibajar. Dari pernjata’an Kario pada Troeno, sabagaimana di atas kita telah denger, njatalah soeda doea koeli jang merasa koerang senang bekerdja di peroesahaannja Hadji Doelbarak sebab hadji itoe boekan sadja membri gadji jang tida saimbang, tapi djoega tida menaoein kaperloean koelinja.” (Tan, 1920: 18)

Dalam kutipan tersebut, Tan menggambarkan bahwa saudagar haji pribumi merupakan orang yang pelit, hanya tahu di untung, dan tidak memikirkan nasib kulinya. Ini berbeda dengan bagaimana ia menggambarkan saudagar Tionghoa,

“... madjikan Sing Kwie boekan seperti jang laen. Akoe kendati baroe kerdja tiga boelan, tapi soeda dapet kenjata’an bagaimana madjikan ini poenya baek dan moera hati. “Boekan seperti Said bin Oerat Oeroet, jang ada lebih perhatikan kaoentoengan, tapi tidak pikir dari mana kaoentoengan itu dateng dan siapa jang tjarikan. Hal ini boekan akoe memoedji, hanja ada dengan sebenernja. (Tan, 1920: 15-16)

Saudagar Tionghoa digambarkan sebagai saudagar yang murah hati, berani memberikan *voorschot*/uang muka, menggunakan barang kualitas baik untuk dagangannya, dan berani memberi upah lebih. Bahkan dengan lantang Tan membandingkan timpangnya dua saudagar ini dalam satu paragraf.

Jika direlevankan dengan fakta sejarah, Masyhuri dalam penelitiannya menyebutkan bahwa praktik perdagangan Tionghoa itu tidaklah sepenuhnya jujur. Setidak-tidaknya tahun 1915 telah terjadi praktek-praktik pemalsuan terhadap merek perdagangan rokok kretek milik pribumi (Masyhuri, 2006). Menurut kesaksian Asisten Residen Kudus, pernah seorang Tionghoa mengadukan bahwa merek perdagagannya dipalsukan seorang haji. Namun, setelah dilakukan penyelidikan ternyata bukan haji itu yang memalsukannya, tetapi justru orang Tionghoa itu sendiri yang memalsukan¹.

Sedangkan relevansi fakta sejarah tentang sifat saudagar haji pribumi yang pelit nyatanya benar adanya. Pejabat SI Kudus yang juga merupakan pemilik industri rokok kretek secara tidak langsung menjadi seorang kapitalis muslim. Mereka membayar

¹Surat Asisten Residen Kudus kepada Residen Semarang, 25 Agustus 1919, No. 132/G, Bijlege I, Geheim, Mailrap. No. 762 x/19, hlm. 15., dalam Masyhuri, 2006.

upah buruhnya dengan sangat kecil, dan ketika ada seorang pedagang hadji yang mampu membayar upah lebih, maka akan mendapatkan tantangan dari pedagang hadji lainnya (*Sinar Hindia*, 27 Mei 1918). Namun, stereotip buruk ini terasa menggeneralisasi dan menimbulkan kecenderungan pada prasangka seluruh hadji pribumi, sebagaimana dalam kalimat berikut.

“... Tapi lantaran hadji-hadji jang memake sorban gede, oleh kaoem boeroeh bangsa Djawa dipandang sabagi orang-orang soetji, maski perboeatan jang dilakoeken itoe ada sanget menggentjet pengidoepannya kaoem koeli, toch kebanjakan jang inggal diam sadja, kerna marika anggap boleh djadi koealat atawa doerhaka, djika brani menjataken koerang senang, membanta atawa sabaginja.” (Kim, 1920, pp. 18–19)

Dari konstruksi representasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa saudagar Tionghoa dalam novel direpresentasikan sebagai saudagar yang murah hati dan tidak melakukan kecurangan dalam berdagang, yang dalam kenyataannya kecurangan itu nyatanya pernah dilakukan oleh seorang pedagang Tionghoa. Selanjutnya stereotip saudagar hadji yang pelit ini memang benar adanya, namun pada kutipan ini terdengar lebih kepada prasangka terhadap etnis pribumi. Pendapat lainnya mengatakan bahwa pemberian upah tinggi dilakukan agar buruh-buruh tidak kembali lagi ke pabrik yang dimiliki kaum hadji, cara ini tentu menimbulkan kemarahan dan prasangka kebencian pada majikan-majikan Tionghoa (Hana, 2019, p. 69).

Bentuk stereotipe terhadap representasi etnis yang dilakukan oleh pengarang merupakan bentuk produksi teks yang bersinggungan dengan elemen pengetahuan dan juga *mentifact* Tan sebagai seorang peranakan Tionghoa. Apa yang dilakukannya adalah tindak interpretasi mengenai sebuah kejadian yang ia dapatkan secara langsung di lapangan.

“Waktoe djalannya cerita sampe di sini, toean Tjiong Koen Liong eignarr dan *Drukkerij Goang Hong & Co.* di Betawi, jang salamnja ada terbitken tjerita-tjerita baroe dari kadjadian jang bener, bersama pengarangnja laloe pergi ka Kodoes dengan tidak perdoeli kaloear ongkos besar, asal sadja bisa dapatkan katerangan jang penting boeat goenanja boekoe jang akan dikarang.” (Kim, 1920: 160-161)

Dari kalimat ini, ia ingin mengungkapkan bahwa informasi yang didapatkannya dari lapangan dan kemudian disampaikannya dalam novel ini adalah benar informasi faktual. Kalimat tersebut juga digunakan untuk memperkuat argumen dan gagasannya dalam menilai suatu persoalan dan

fenomena sosial yang sedang ditulisnya. Inilah yang disebut sebagai sebuah praktik interpretasi dan representasi.

Dalam fiksi sejarah, pengarang terkadang ingin memberitahukan sesuatu yang lain daripada yang sesungguhnya diceritakan. Selalu ada sesuatu yang harus ditarik kembali, dikendalikan di sana-sini, susunannya harus disempurnakan karena hal itu lebih penting daripada hal yang didenotasi secara langsung. Kadang-kadang kebenaran dikorbankan bukan karena yang bercerita seorang pembohong, tetapi karena ia ingin mengungkapkan sesuatu yang lebih penting daripada kebenaran. Dalam wilayah yang kabur antara fiksi dan nonfiksi, pengarang ingin menceritakan pandangannya mengenai sebuah peristiwa yang mungkin orang lain tidak menyadari hal tersebut (Taum, 2004). Maka, timbulnya kecenderungan penilaian subjektif, kebiasaan, atau standar ganda yang terepresentasi dalam tulisan Tan bukan berarti ia ingin berbohong, tapi adalah akibat dari akumulasi pengetahuannya dan juga persinggungannya sebagai bagian dari salah satu komunitas etnis yang berada dalam konflik yang ia ceritakan melalui sudut pandangnya.

SIMPULAN

Secara umum, novel *Peroesoehan di Koedoes* menggunakan dua teknik focalisasi, yaitu focalisasi nol (*zero focalization*) dan focalisasi internal (*internal focalization*). Narator bukan tokoh dan posisinya berada diluar cerita. Suara narator hadir dalam bentuk narasi peristiwa atau narasi yang mengomentari peristiwa. Posisi ini memberikan keleluasaan pada narator dalam memilah dan memilih informasi tertentu yang dianggapnya penting untuk mendukung pendapatnya, sementara mengabaikan informasi lain yang bertentangan dan dapat menurunkan kredibilitas opini yang disampaikannya. Suara narator bahkan dapat mengetahui berbagai fakta tentang beberapa tokoh, baik bentuk fisik, gerakan, cara berpikir, hingga perasaan dan ucapan batin mereka. Namun, posisi narator mahatahu ini melahirkan subjektifitas ketika dihadapkan dengan persoalan etnis. Saudagar Tionghoa digambarkan dengan sempurna –kemajuan dagang Tionghoa adalah akibat kemurahan hati, pemberian upah yang sesuai pada buruh, kepandaian dalam berniaga, tidak berbuat curang, dan pandai dalam menjaga nama baik. Berbanding terbalik dengan saudagar pribumi yang digambarkan pelit, hanya tahu diuntung, tidak memerhatikan nasib kulinya, bahkan kalimat “... tapi lantaran hadji-hadji jang memake sorban gede, oleh kaoem boeroeh bangsa Djawa dipandang sabagi orang-orang soetji, maski perboeatan jang dilakoeken itoe ada ...” terasa sebagai bentuk prasangka dan juga marginalisasi terhadap etnis pribumi.

Selanjutnya adalah fokalisasi internal. Jenis fokalisasi ini muncul ketika beberapa tokoh memfokalisasi tokoh lainnya, untuk menjelaskan sifat tokoh tersebut. Fokalisasi ini dimanfaatkan oleh pengarang agar gagasan/opini yang mendiskreditkan kelompok lain, 'seolah' bukan disuarakan oleh pengarang, melainkan disuarakan oleh tokoh kepada tokoh lain. Fokalisasi ini menempatkan pengarang dalam posisi 'aman' agar tidak terlihat eksplisit ketika melakukan stereotipisasi.

Dapat disimpulkan bahwa representasi etnis pribumi dan etnis Tionghoa dalam novel *Peroesoehan di Koedoes* terinternalisasi dalam kedua bentuk fokalisasi yang telah dijelaskan di atas. Bentuk stereotipe terhadap representasi etnis yang dilakukan oleh pengarang merupakan bentuk produksi teks yang bersinggungan dengan elemen pengetahuan dan juga *mentifact* Tan sebagai seorang peranakan Tionghoa. Apa yang dilakukannya adalah tindak interpretasi/sudut pandangnya mengenai sebuah kejadian yang ia dapatkan secara langsung di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurtuby, S. (2017). *Sentimen Anti-Cina di Indonesia*. DW-Made Fo Minds. <https://www.dw.com/id/sentimen-anti-cina-di-indonesia/a-36974659>
- Bardara, A. (2012). *Analisis Wacana Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Kencana Prenada Media Grup.
- Barker, C. (2004). *Culture Studies. Teori dan Praktik. Kreasi Wacana*.
- Carkner, D. (2017). *Racial and Economic Influences in The Malay-Language Press Coverage of The Anti-Chinese Riot in 1918 Kudus, Java*. Simon Fraser University.
- Castles, L. (1982). *Tingkah Laku Agama, Politik, dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus*. Penerbit Sinar Harapan.
- Chatman, S. (1980). *Story and Discourse. Narrative Structure in Fiction and Film*. Cornell University Press.
- Coppel, C. A. (1994). *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*. Sinar Harapan.
- Culler, J. (2000). *Literary Theory: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Darity, W. A. (2005). *International Encyclopedia of the Social Sciences. 2n ed. Volume 3*. Macmillan Reference.
- Dewi, N. P. Y., Ekasriadi, I. A. A., & Sujaya, I. M. (2018). Fokalisasi Novel Tempurung Karya Oka Rusmini dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA/SMK. *Stilistika*, 7(1), 92–109. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3895336>
- Genette, G. (1983). *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Cornell University Press.
- Hana, M. Y. (2018). Dinamika Sosio-Ekonomi Pedagang Santri dalam Mengembangkan Industri Kretek di Kudus, 1912-1930. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1420>
- Hana, M. Y. (2019). *Persaingan Dagang dan Konflik Sosial Muslim Jawa Dengan Tionghoa di Kudus, 1917-1920 M*. Universitas Sunan Kalijaga.
- Kim, T. B. (1917). *Sair Nona Fientje de Feniks*. https://books.google.co.id/books?id=Cu_XnQAACAAJ
- Kim, T. B. (1920). *Peroesoehan di Koedoes*. Drukkerij Goan Hong & Co.
- Korver, A. P. E. (1985). *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil? Grafitipers*.
- Kuntowijoyo. (2004). Sejarah / Sastra. *Humaniora*, 16(1), 17–26. <https://janindonesia.wordpress.com/about/sejarah-sastra/>
- Masyhuri. (2006). *Bakar Pecinan! Konflik Pribumi VS China di Kudus Tahun 1918*. Grafika Indah.
- Mustofa. (2014). Analisis Wacana Kritis (AWK) dalam Cerpen Dua Sahabat Karya Budi Darma: Konteks Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Bastra: Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 13–22. <https://hastawiyata.ub.ac.id/index.php/hastawiyata/article/view/41>
- Putri, I. R., Afandi, A. N., & K, P. C. (2022). Fokalisasi Pada Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye: Kajian Naratologi Gerard Genette. *J-Ses: Journal of Science, Education and Studies*, 01(01), 1–16. <https://www.kompasiana.com/asadin76380/61f23b318700005ed01c9c52/esai-tentang-novel-tentang-kamu-karaya-tere-liye>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Cetakan. XIII*. Pustaka Pelajar.
- Ravando. (2020). *Perang Melawan Influenza: Pandemi Flu Spanyol di Indonesia Masa Kolonial 1918-1919*. Penerbit Buku Kompas.
- Taum, Y. Y. (2004). Hubungan Sejarah dan Sastra: Sebuah Diskusi Teoretis. *Sintesis: Jurnal Ilmiah Kebudayaan*, 1(2&3), 107–121.